

## PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL YANG BERBASIS AGROINDUSTRI DI PEDESAAN

Budiarto

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

### ABSTRACT

*Indonesia economics now can not based on high technology, but industrialization with agricultural sector based. Agroindustri be answer correctest, because has dependability rear (backward linkage) and dependability forwards (forward linkage) for long time . This matter is necessary is developed strategy and policy that agroindustri as one of the superior sector. This paper aims to study a small industrial empowerment with based on agroindustri at rural district that is done by farmer, a small industrial (agroindustri), business institution, college and government in the effort empowerment agro industrial as farmer welfare enhanced efforts.*

*Key word : empowerment, a small industrial, agroindustri.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi petani pedesaan mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Pengembangan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri dengan harapan akan dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan sejalan dengan berkembangnya kegiatan sektor pertanian (*on farm*) dan di luar pertanian (*off farm*) melalui proses pengolahan dan kegiatan jasa perdagangan komoditas primer. Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah di pedesaan dan mempercepat akumulasi kapital pedesaan yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

Petani selain mengelola lahan pertanian, khususnya petani kecil sudah memulai mengembangkan industri kecil, yang mempunyai peranan dalam kesejahteraan masyarakat pedesaan, yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, maka sangat perlu untuk mendapat sentuhan pengelolaan lebih baik lagi agar menjadikan petani lebih memiliki daya untuk mewujudkan tujuannya. Sektor industri kecil ini masih terlalu jauh dari "profesionalisme" dan kontinuitas usahanya masih tersendat-sendat dan sangat disayangkan kalau sampai tidak berkembang dan mati..

Sesuai kondisi yang ada pada petani pemberdayaan terhadap agro industri

sangat dibutuhkan. Dasar proses pemberdayaan adalah pengalaman dan pengetahuan petani tentang keberadaannya yang sangat luas dan berguna serta kemauan mereka untuk menjadi lebih baik. Proses pemberdayaan petani ini bertitik tolak untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan sumber daya setempat sebaik mungkin, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Harapan pemberdayaan ini adalah terwujudnya masyarakat petani yang meningkat kesejahteraannya.

Perekonomian Indonesia tidak bisa berbasis teknologi tinggi, tetapi industrialisasi dengan landasan sektor pertanian. Agroindustri merupakan jawaban paling tepat, karena mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang panjang. Keterkaitan ke belakang ke sektor pertanian akan memacu pertumbuhan perekonomian pedesaan, sehingga lambat laun bisa menyelesaikan persoalan-persoalan di desa. Secara tidak langsung hal itu akan menggairahkan lagi kegiatan masyarakat desa, sehingga mengurangi arus urbanisasi. Hal ini perlu dikembangkan strategi dan kebijaksanaan yang menempatkan agroindustri sebagai salah satu sektor unggulan, apabila sasaran pembangunan adalah sebagian besar penduduk berpendapatan rendah atau

miskin yang terutama terkonsentrasi di sektor pertanian dan pedesaan (Saragih, 2003).

Industri kecil pedesaan dalam hal ini agro industri dapat mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar (Hubeis, 1997). Pertumbuhan ekonomi, di satu pihak, dan pertumbuhan *employment* (kesempatan kerja) di sektor pertanian dan pedesaan yang menyerap sebagian besar angkatan kerja di lain pihak, bisa saja sebagai dua sisi mata uang yang sama. Perbaikan kesejahteraan itu sendiri sebagai upaya untuk menekan kesenjangan.

Petani pada umumnya dalam melakukan pengelolaan pertanian masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (*subsistence*) dan belum berorientasi pada pasar (*market oriented*). Beberapa kendala utama dalam pengembangan agroindustri di Indonesia, yaitu kemampuan teknologi, kualitas sumberdaya manusia (SDM), koordinasi dan sinkronisasi program kelembagaan, belum terciptanya iklim yang kondusif dan infrastruktur pendukung pengembangan agrobisnis dan agroindustri yang masih terbatas, masih langkanya SDM berkualitas yang tertarik menekuni agroindustri terutama di pedesaan. Di bidang teknologi, masih dihadapkan pada keterbatasan untuk menyediakan teknologi yang tepat guna dan memberikan nilai tambah yang signifikan dan siap digunakan (*instant*). Hal demikian menyebabkan masih tingginya ketergantungan teknologi luar negeri untuk pengolahan produk pertanian. Hal ini berdampak pada masih rendahnya produktivitas, efisiensi dan pendapatan relatif pelaku agrobisnis dan agroindustri. (Kurniawaty, 2002)

Tulisan ini akan mengkaji pemberdayaan industri kecil yang berbasis agroindustri di pedesaan yang dilakukan oleh petani (masyarakat), industri kecil/agroindustri, institusi bisnis, perguruan tinggi dan pemerintah dalam upaya memberdayakan industri kecil/agro industri sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani.

## TANTANGAN DAN PELUANG

Tantangan pertanian di era industrialisasi dan perdagangan bebas menuntut penguatan pertanian melalui model-model baru. Model pembangunan pertanian dengan paradigma modernisasi yang secara praksis terlihat melalui revolusi hijau ternyata hanya mampu meningkatkan produksi. Sementara kesenjangan sosial ekonomi di pedesaan masih tampak besar. Paradigma pertanian industrial yang dikembangkan dengan secara jeli mempertimbangkan aspek budaya dan struktur sosial dapat menjadi alternatif bagi model pertanian masa depan.

Berbagai peluang yang sangat menjanjikan untuk pengembangan agroindustri. Pertama, memanfaatkan dampak positif penurunan nilai tukar rupiah; kedua, keinginan dunia usaha yang semakin meningkat untuk menanamkan modal di bidang agrobisnis dan agroindustri. Ketiga, kurang berpengaruhnya permintaan dunia produk pertanian dan terjadinya krisis ekonomi. Keempat, meningkatnya semangat ilmuwan untuk menemukan teknologi tepat guna dan kelima, terjadinya demokratisasi, redistribusi aset, pemihakan kepada pelaku pertanian yang semakin tinggi, yang didukung semangat, integritas, dan daya tahan pelaku pertanian yang sangat tinggi.

Keterbatasan informasi pasar akan berakibat pada banyak hal yaitu tidak diserapnya produk oleh pasar dengan optimal karena pengusaha tidak bisa menggambarkan ukuran, struktur dan perilaku konsumen sasaran, rencana posisi produk di pasar, *market share* dan estimasi penjualan untuk beberapa tahun ke depan. Kebanyakan pengusaha kecil beroperasi dengan berorientasi pada produk sehingga mengabaikan aspek pasar.

Upaya untuk melakukan inovasi produk, memodifikasi dan memperbaharui teknologi produksi (peralatan dan infrastruktur) peningkatan volume produksi, pembangunan SDM tentu membutuhkan tambahan modal. Keterbatasan modal yang dimiliki tentu mengurangi peluang untuk menjadikan mereka lebih berdaya hal ini disebabkan rendahnya aksesibilitas agro

industri terhadap sumber pendanaan formal serta tingginya bunga bank bagi pengadaan fasilitas dan peralatan usaha.

Agro industri skala kecil belum memiliki bentuk organisasi yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat, karena struktur organisasi internalnya masih sederhana (mendekati organisasi lini) dan tidak memiliki *job description* yang jelas. Seringkali tugas dan wewenang personilnya saling *overlap* misalnya manajer umum (yang juga *owner*) merangkap jabatan sebagai *controller* dan kadang-kadang sebagai pelaksana produksi. Bagian pemasaran, produksi atau keuangan diserahkan pada anggota

keluarga yang lain sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya internal audit karena saling maklum (keluarga sendiri). Ini menjebak industri kecil masuk ke dalam manajemen yang tidak profesional. Untuk memperbaiki kondisi tersebut perlu peningkatan kemampuan personal (komunikasi dan kerjasama tim) serta kemampuan manajerial (kepemimpinan dan manajemen yang bersifat fungsional bukan lini) serta perbaikan iklim dan budaya kerja.

Kondisi petani terkait dengan industri kecil dan agroindustri dapat digambarkan sebagai berikut :

Kondisi Sekarang
Kurangnya budaya kewirausahaan
Rendahnya kemampuan sumber daya manusia
Tingkat penguasaan ilmu dan teknologi yang rendah
Kurangnya informasi/penguasaan pasar
Keterbatasan modal untuk investasi dan modal kerja
Belum memiliki bentuk organisasi dan manajemen yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat
Masih dirasakan adanya budaya lebih menyukai produk impor oleh sebagian konsumen.
Masih kurangnya "political will" pemerintah

Kondisi baru/yang diharapkan
Pertanian yang berorientasi pasar
Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang tinggi
Peningkatan ilmu dan penguasaan teknologi yang bisa mendukung inovasi.
Peningkatan sistem manajemen informasi dan perluasan pangsa pasar
Kecukupan modal guna pengembangan usaha dan kelanjutan usaha
Terbentuknya organisasi yang mampu menghadapi perubahan lingkungan dengan cepat dan manajemen yang profesional.
Adanya budaya cinta produk nasional
Adanya keberpihakan pemerintah terhadap petani.

Sumber : Sandra. 2002

## INDUSTRI KECIL BERBASIS AGROINDUSTRI

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan: (1) berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian (2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumberdaya manusia (3) menerapkan teknologi lokal (*indigenous technology*) sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal dan (4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Bantacut dalam Haeruman, 2001)

Departemen Perindustrian dalam Pelita VI menetapkan kriteria prioritas bagi industri kecil yang akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Industri yang ketersediaan bahan bakunya terjamin dan teknologi dasar untuk memproduksi telah dikuasai serta nilai tambahnya dapat ditingkatkan.
2. Industri yang menunjang ekspor
3. Industri yang mempunyai keterkaitan luas, baik dengan industri besar/menengah maupun dengan sektor ekonomi lain.
4. Industri yang padat karya.
5. Industri yang dapat menunjang pengembangan/pemerataan kegiatan ekonomi wilayah.
6. Industri yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya.

Adapun undang-undang yang mengatur industri kecil di Indonesia:

1. UU No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian menyebutkan bahwa (1) Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk ke dalam kelompok industri kecil yang dapat diusahakan hanya oleh WNI dan (2) Pemerintah menetapkan jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dijalankan oleh

masayarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah.

2. UU No. 9 tahun 1995 tentang Usaha industri kecil memberikan dasar hukum bagi pemberian fasilitas kemudahan dana, keringanan tarif, tempat usaha, bidang dan kegiatan usaha, dan pengadaan barang dan jasa untuk usaha industri kecil.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Pasal 4) memuat, Prinsip Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:
  - a. penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
  - b. perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
  - c. pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
  - d. peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan
  - e. penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Sedangkan arah pengembangan industri agro menurut Direktorat Jenderal Industri Kimia, Agro dan hasil Hutan, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia adalah:

- a. Sinkronisasi pengembangan agro-industri dan produk hasil pertanian dalam menghadapi pasaran internasional
- b. Meningkatkan pendapatan daerah melalui pengembangan wilayah produksi bahan baku agroindustri
- c. Meningkatkan partisipasi aktif dalam mendorong berputarnya kembali roda perekonomian nasional yang mengakar di masyarakat
- d. Mengupayakan ketersediaan kebutuhan pokok yang terjangkau daya beli masyarakat

Agroindustri merupakan solusi penting untuk menjembatani keinginan konsumen dan karakteristik produk

pertanian yang variatif dan tidak bisa disimpan. Agroindustri mempunyai rentang pengertian yang amat lebar. Dari yang sangat *soft* berupa pengolahan pasca-panen seperti pembuatan ikan asin yang cuma perlu teknologi pengawetan, sampai yang punya *value added* tinggi di mana produk pertanian diekstrak dan dikombinasi dengan produk lain seperti pada industri parfum (Joewono.H., 2001)

Sesuai dengan konsep industri kecil berbasis agro industri tersebut, secara jelas menunjukkan keberadaan industri kecil sebagai pelaku ekonomi di pedesaan yang perlu mendapat perhatian pemerintah untuk diberdayakan dan dikembangkan.

#### **PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL BERBASIS AGROINDUSTRI**

Program yang perlu dikembangkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui industri kecil berbasis agroindustri antara lain berupa pengembangan komoditas unggulan dan andalan, peningkatan nilai tambah produk pertanian, pengembangan sistem pemasaran yang tidak terdistorsi, penyediaan sarana transportasi dan distribusi produk, pengembangan kemitraan dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan pertanian dan agroindustri. (Kurniawaty, 2002)

##### **a. Program Kemitraan.**

Kemitraan adalah jalinan kerjasama dari dua atau lebih pelaku usaha yang saling menguntungkan. Kebijakan yang memberi peluang berkembangnya kelembagaan semacam ini telah ada, yaitu UU No 9 Tahun 1995 menyebutkan bahwa kemitraan kerjasama usaha kecil dan usaha menengah atau besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar. Kemitraan didasarkan pada prinsip saling memperkuat.

##### **Pola Inti Plasma**

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan

inti yang bermitra. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis dan manajemen, serta menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, disamping memproduksi kebutuhan perusahaan. Kelompok mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

##### **Pola dagang umum**

Pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan dalam memasarkan hasil usaha kelompok usaha yang dibutuhkan perusahaan. Beberapa kegiatan agribisnis hortikultura menerapkan pola ini. Kelompok tani bermitra dengan Toko Swalayan atau mitra usaha dagang lainnya. Pola yang sama dan disebut "*Contract Farming*" untuk komoditas hortikultura banyak berhasil dikembangkan oleh para pengusaha di Thailand. Kiat tersebut secara nyata dipraktikannya dalam membina petani produsen mitra (contohnya bisnis terong), oleh Bob Sadino.

##### **Pola Sub Kontrak**

Pola hubungan kemitraan yang dibangun oleh perusahaan dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Ciri khas dari bentuk sub kontrak ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu. Pola ini mempunyai keuntungan yang dapat mendorong terciptanya alih teknologi, modal dan ketrampilan serta menjamin produk kelompok mitra usahanya.

##### **Pola Keagenan**

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana industri kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya yang bertanggungjawab terhadap produk yang dihasilkan, sedangkan industri kecil diberi kewajiban untuk memasarkan barang atau jasa tersebut, bahkan disertai dengan target yang harus

dipenuhi, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

### **Waralaba**

Waralaba merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan pemberi hak lisensi, merek dagang, saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan manajemen. Pemilik waralaba bertanggungjawab terhadap sistem operasi, pelatihan, program pemasaran, merek dagang dan hal lainnya kepada mitra pemegang usaha.

Pemegang waralaba hanya mengikuti pola yang ditetapkan pemilik serta memberikan sebagian pendapatan berupa royalti dan biaya yang terkait dengan kegiatan usaha tersebut.

### **b. Penciptaan iklim usaha yang kondusif**

Dalam menciptakan usaha yang kondusif diperlukan suatu kebijakan yang mendorong iklim usaha yang kondusif bagi agroindustri. Kebijakan tersebut berkaitan dengan penyederhanaan prosedur perijinan melalui pendelegasian wewenang ke daerah (otonomi daerah), fasilitas khusus bagi agroindustri pedesaan yang berkaitan dengan permodalan (kredit lunak), penyebaran teknologi tepat guna/teknologi sederhana ke seluruh pedesaan, menyediakan informasi yang akurat, jelas dan berkesinambungan mengenai peluang usaha, pemasaran dan teknologi.

Pengaturan tataniaga seyogyanya memihak pada petani/masyarakat pedesaan, bukannya mengarah pada konglomerasi atau pemusatan ekonomi. Intervensi pemerintah yang memihak petani/masyarakat perlu dilakukan, antara lain dengan penyediaan informasi yang akurat sehingga harus ada strategi pengembangan "market intelligence", sistem promosi dan penyebarluasan informasi pasar yang akurat.

### **c. Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Angkatan kerja di sektor pertanian masih dominan (46,1%), sebagian besar (72%) tamat SD kebawah dan hanya 2,7% yang berpendidikan perguruan tinggi. Sementara itu sentra produksi agroindustri umumnya berlokasi dipedesaan, maka diperlukan suatu kebijakan yang kondusif dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang akan berperan langsung dalam pembangunan agroindustri. Menurut Kurniawati (2002), untuk memberdayakan sumber daya manusia hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya pendidikan, keberagaman kultur dan budaya, masih dominannya budaya masyarakat agraris dan sebagian besar sumber daya manusia berada pada kelompok masyarakat agraris yang lemah dalam berbagai hal, termasuk lemah dalam hal akses terhadap faktor produksi, distribusi, teknologi dan pemasaran.

Penyusunan pengembangan sumber daya manusia dengan melakukan : menggeser sistem dan pola kerja SDM tradisional menjadi SDM pertanian, yang selanjutnya menjadi SDM industri. Kedua, menentukan pandangan pola pengembangan SDM agroindustri secara terpadu dan seimbang, baik antarsektor, subsektor maupun antarwilayah dan ketiga, mengubah SDM yang berwawasan mengeksploitasi sumber daya alam menjadi SDM mengelola sumber daya alam berdasarkan mutu dan nilai tambah.

Pengembangan SDM lebih mudah diarahkan untuk mampu mendorong pergeseran-pergeseran dalam pembangunan pertanian, yaitu pergeseran dari usaha tani subsistem ke usaha tani komersial, selanjutnya dari usaha tani tradisional ke arah usaha tani dengan teknologi modern, serta dari sistem pertanian yang terpisah menjadi sistem pertanian yang terintegrasi dengan industri pertanian. Sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang dihadapi, dibutuhkan suatu reorientasi pengembangan SDM yang dititikberatkan pada pergeseran kultur budaya dari kultur pertanian ke kultur budaya industri, peningkatan kemampuan

untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penerapan nilai-nilai industri dalam pengembangan agrobisnis.

## PENUTUP

Kesejahteraan masyarakat pedesaan masih memungkinkan untuk ditingkatkan, salah satu caranya melalui industri kecil berbasis agroindustri yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan produksi petani secara tangguh, berdaya saing dan efisien. Hal ini didukung dengan sistem pola kemitraan, penciptaan kondisi usaha yang kondusif dan pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang tinggi. Dalam rangka pembangunan industri kecil dengan pemberdayaan agroindustri berbasis sumber daya lokal yang dapat meningkatkan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan mengatasi masalah pengangguran.

Kondisi yang diharapkan adalah pertanian yang berorientasi pasar, peningkatan sistem manajemen informasi dan perluasan pangsa pasar, terbentuknya organisasi yang mampu menghadapi perubahan lingkungan dengan cepat dan manajemen yang profesional, peningkatan ilmu dan penguasaan teknologi yang bisa mendukung inovasi serta adanya keberpihakan pemerintah terhadap petani.

## DAFTAR PUSTAKA

Astika,dkk. 1999. *Pendukung Teknis Kemitraan Teh*. Prosiding Seminar Kemitraan Usaha Perkebunan. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta

Buchari Alma. 2001. *Kewirausahaan*. Alfabeta. Bandung

Haeruman, Herman JS., Eriyatno, 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota dan Business Inovation Centre Indonesia. Jakarta.

Hubeis, Musa, 1997, *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. (Orasi Ilmiah) Guru besar Tetap Ilmu Manajemen Industri IPB, Bogor.

Joewono, H.2001, *Pemasaran Agroindustri*. Kompas tanggal 2 Oktober 2001

Kurniawaty.2002.*Strategi Pengembangan SDM Agroindustri* [http:// www.pikiranrakyat.com cetak/0702/05/01.htm](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0702/05/01.htm) (14 Oktober 2002).

Sandra. 2002. *Memberdayakan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan*. Makalah Pengantar Falsafah Sains. IPB. Bogor

Saragih, B.2002. *Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi abad ke 21*. <http://202.159.18.43/jsi/jurnal.htm> (10 Oktober 2002)

Wijaya, Krisna. 2002. *Analisis Pemberdayaan Usaha Kecil (Kumpulan Pemikiran)*, Pustaka Wirausaha Muda, Bogor